

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang sedang berjalan memicu suatu kondisi yang timbang, baik di Negara maju maupun Negara berkembang. Kemakmuran sedang digalakkan, namun masih terlalu banyak Negara maupun masyarakat yang tidak ikut merasakannya. Mereka hampir tidak memiliki hak suara dalam proses (globalisasi) tersebut. Dari kacamata mayoritas masyarakat pria maupun wanita, proses (globalisasi) tidak memenuhi aspirasi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan masa depan yang lebih baik untuk anak-anak mereka.¹

Globalisasi memegang peranan dalam kesuksesan maupun kegagalan. Dapat dilihat bahwa sekarang ini globalisasi sudah mengalami kesuksesan, seperti halnya sudah banyaknya perusahaan-perusahaan yang berkembang dengan pesat begitupun dengan perindustrian yang semakin banyak. Kegiatan ekonomi dan perdagangan di seluruh dunia menjadi satu kekuatan Pasar yang semakin terintegrasi tanpa rintangan batas teritorial Negara.² Namun sangat disayangkan bahwa kesuksesan dari globalisasi belum dirasakan oleh semua orang, apalagi dirasakan oleh masyarakat marjinal.

Sebagian besar masyarakat di Indonesia hidup sebagai “kaum terbuang” dalam sektor ekonomi hal ini tidak dapat dipungkiri mereka dianggap sebagai “kaum terbuang” karena mereka tidak mendapatkan hak-hak formal, mencari nafkah tanpa jaminan keselamatan dan menjadi kaum marjinal dalam perekonomian global. Bahkan masih ada pekerja di sekeliling kita yang mengalami kesulitan akibat pengaruh globalisasi.³ Salah satunya adalah pemulung dimana pekerjaan ini masih di pandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat.

¹ Joseph E. Stiglitz, *Making Globalization Work: Menyiasati Globalisasi Menuju Dunia Yang Lebih Adil* terj. Edrijani Azwaldi (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 55.

² Y. Sri Pujiastuti, dkk, *IPS Terpadu 3A Untuk SMP dan MTs Kelas IX Semester 1 Standar Isi 2006* (PT. Belora Aksara Pratama: Erlangga, 2006), 101.

³ Joseph E. Stiglitz, *Making Globalization Work: Menyiasati Globalisasi Menuju Dunia Yang Lebih Adil*, 57.

Bekerja menjadi pemulung tidak luput dari liku-liku senang dan susah.⁴ Menjadi pemulung bukanlah tanpa alasan, mereka melakukan pekerjaan ini karena sadar mereka bukanlah lulusan pendidikan, selain itu mereka memilih bekerja menjadi pemulung karena sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka selain itu mereka tidak memiliki keterampilan khusus, hal itulah yang mau tidak mau mereka harus bekerja menjadi pemulung.

Pekerjaan pemulung tidak lepas dari yang namanya sampah, dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu ada sampah ini tidak akan lepas dari pandangan orang-orang yang memandang dengan sebelah mata. Sesuai yang dikatakan oleh Rifki Khoirudin dalam penelitiannya bahwa pemulung adalah status yang dipandang kotor, dekat dengan penyakit dan berpendapatan rendah, banyak masyarakat umum memandang pekerjaan pemulung adalah suatu pekerjaan yang hina, namun bagi mereka pekerjaan ini memiliki makna yang sangat besar karena dilakukan dengan cara yang halal bukan mencuri atau hal lainnya. Karena mereka punya harapan untuk membahagiakan keluarga dimasa depan.⁵

Pekerjaan pemulung sangatlah tidak mudah dilakukan, hanya oleh orang yang punya tekad dan hati yang besar yang bisa bergelut dan mengorek sampah di mana itu sangat identik dengan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Akan tetapi pemulung tetap melakukannya karena dia tahu bahwa disanalah dia dapat mendapatkan uang untuk memberikan sesuap nasi dan kebutuhan sehari-hari untuk keluarganya.

Berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga pemulung seperti halnya kebutuhan sehari-hari, bahkan semua dari anggota keluarga ikut membantu mencari barang bekas karena kurangnya pemasukan. Walaupun biaya sekolah yang tidak murah keluarga pemulung tetap memikirkan Pendidikan bagi anak-anaknya. Maka dari itu tidak sedikit dari keluarga pemulung juga menyekolahkan anaknya. Walau tidak

⁴Houtman Zainal Arifin, *Catatan Harian Inspiratif Tentang Indahnya Berbagai* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 22.

⁵Rifki Khorudin, "Determinan Kebahagiaan Pemulung (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan)", no. 1 (2017): 39, di akses pada 20 Februari 2019, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomocs/article/download/1518/pdf/>.

semua keluarga pemulung berfikir untuk menyekolahkan anaknya karena biaya yang sangat mahal, akan tetapi adapula anak pemulung yang sekolah sampai SMA (Sekolah Menengah Atas), itu berarti keluarga pemulung beranggapan bahwa Pendidikan merupakan hal yang penting supaya masa depan anak terjamin tidak seperti orang tuanya yang bekerja sebagai pemulung.

Pendidikan merupakan usaha seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat sesuai yang dikatakan oleh Muhtarom Zaini Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁶ Adapun tujuan Pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 yang secara jelas di sebutkan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah: “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebanggaan”.⁷

Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan pentingnya pengetahuan yang terdapat pada Surah At-Taubah Ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama

⁶ Muhtarom Zaini, *Isu Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Kudus: Maktabah, 2018), 5.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (23 Agustus 2015), 2, diakses pada tanggal 20 Februari 2019.

*dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa tidak semua orang harus pergi ke medan perang, setidaknya ada orang yang menuntut ilmu karena dengan ilmu pengetahuan seseorang akan mengetahui tentang apa yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, yang akan membawa manfaat atau membawa madharat maka dari itu ilmu pengetahuan sangatlah penting. Begitupun dengan keluarga pemulung walaupun faktor ekonomi sangatlah penting, Pendidikan juga tidak kalah pentingnya bagi anak-anak mereka. Dimana tidak semua anggota keluarga harus bekerja menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keluarga pemulung juga seperti keluarga pada umumnya yang mempunyai kewajiban untuk menyekolahkan anak-anak dan tetap wajib menafkahi keluarganya, selain itu keluarga pemulung juga harus mengetahui proporsi seorang anak antara membantu mencari barang bekas dan untuk menuntut ilmu. Dimana anak-anak tetap bisa membantu selepas pulang sekolah, mereka bisa memilah-milah sampah sesuai dengan jenisnya ketika sudah dirumah tanpa meninggalkan kewajibannya yaitu menuntut ilmu baik itu di sekolah maupun TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Berbicara mengenai Pendidikan, Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia agar dapat membentengi kehidupan pada zaman modern pada saat ini dan menciptakan generasi penerus yang memadai, begitupun Pendidikan Agama Islam yang mana di dalamnya diajarkan berbagai hal seperti halnya budi pekerti yang luhur, berakhlak mulia yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Muhtarom Zaini Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat dijadikan pegangan dalam rangka membentuk generasi yang dipersiapkan untuk mengelola dunia yang penuh dengan tantangan. Demikian pula dengan pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk *insan kamil* yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah.⁹ Lebih jelasnya

⁸ Al-Qur'an At-Taubah Ayat 122, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia Juz 1-15*, 256.

⁹ Muhtarom Zaini, *Isu Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, 21-22.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.¹⁰ Adapun landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terdapat pada UU NO 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdapat pada pasal 12 ayat 1 yang berbunyi, "Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan Agama sesuai dengan Agama yang dianutnya oleh pendidik yang Seagama."¹¹

Hajat hidup biasanya terdiri dari beberapa tingkat kebutuhan yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri seperti halnya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Seperti sandang, pangan dan papan. Selain kebutuhan tersebut Pendidikan juga merupakan kebutuhan yang utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Pendidikan merupakan dasar pembangunan manusia, pentingnya Pendidikan harus dilihat dalam konteks hak-hak asasi manusia, artinya setiap manusia berhak memperoleh Pendidikan.

Pendidikan memang sangat penting bagi semua kalangan, baik itu dari kalangan menengah keatas maupun menengah kebawah. Karena dengan Pendidikan seseorang akan mempunyai pengetahuan yang luas untuk masa depannya. Akan tetapi bagi keluarga pemulung untuk menyekolahkan anaknya merupakan beban yang sangat berat, karena biaya yang cukup mahal. Selain biaya yang mahal peran keluarga yaitu seorang ayah yang merupakan kepala rumah tangga yang berhak mengatur, menentukan seorang anak untuk sekolah atau tidak. Karena dalam keluarga semua keputusan ada pada seorang ayah.

Seperti yang dikatakan oleh Hartika Vendriyani dalam penelitiannya bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh untuk tidak bersekolah. Karena salah satu faktor yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya Pendidikan. Dalam budaya Indonesia, kepala rumah tangga terutama seorang ayah

¹⁰Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: ALFABETA, 2012), 203.

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, 6. Diakses pada tanggal 20 Februari 2019.

mempunyai peranan yang sangat besar dalam rumah tangga termasuk dalam mengambil keputusan boleh tidaknya seorang anak mendapatkan pendidikan. Untuk mengambil keputusan tentu tergantung pada persepsi atau pandangan orang tua terhadap Pendidikan. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹²

Keluarga mempunyai peran yang penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena keluarga merupakan pertama kali anak mendapatkan pendidikan dan pertama kali mendapatkan perlindungan, maka dari itu peran keluarga sangat penting bagi pertumbuhan anak dimana keluarga merupakan wadah utama bagi pertumbuhan anak, jika suasana dalam keluarga baik maka baik pula pertumbuhan anak, jika buruk maka pertumbuhan anakpun akan buruk, seperti yang dikatakan oleh Dindin Jamaluddin keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan Pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan berAgama dan bermasyarakat merupakan faktor yang kondusif untuk menyiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.¹³

Keluarga selain mempunyai peran yang sangat penting, juga mempunyai kewajiban terhadap anak, salah satunya adalah memberi nafkah yang halal. Karena dengan memberikan nafkah yang halal ini akan mendatangkan kebaikan, mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bagi keluarganya walaupun dengan hasil yang pas-pasan akan tetapi menghadirkan rasa yang nyaman bagi keluarganya. Walau bekerja di tempat yang bau, banyak kuman, selalu dipandang sebelah mata, mereka tidak malu dengan pekerjaannya, yaitu sebagai pemulung asalkan pekerjaan yang dilakukan halal tidak mencuri dan lain sebagainya.

Keluarga pemulung jika dilihat memang tidak memperhatikan penampilanya yang bau, dekil dan lain sebagainya akan tetapi keluarga pemulung ini tetap memperhatikan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anaknya,

¹²Hartika Vendriyani, "Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Nilai Pendidikan Di Kelurahan Limbung Baru Kecamatan rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau," 2 no (2015): 4-5, di akses pada 30 Januari, 2018.

¹³ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 133.

yang mana mereka tetap memperhatikan masa depan anak-anak, melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada kompleks pecinan seperti halnya TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), tadarus Al-Qur'an di musola yang dilakukan pada sore hari dan pada pagi harinya mereka tetap sekolah seperti anak-anak lain. Walaupun siang hari mereka harus membantu keluarganya untuk memilah-milah barang bekas yang akan dijual.

Menurut bapak Sholeh mengenai sejarah pecinan yang berada di Desa Hadipolo Jekulo Kudus, yang semula adalah lahan kosong "tanpa tuan" karena dulunya tempat tersebut merupakan tempat pemakaman orang cina, maka sampai sekarang kompleks tersebut di namakan kompleks pecinan.¹⁴ Secara sosial ekonomi di kompleks pecinan berprofesi sebagai pengamen, pengemis, pemulung dan tukang becak. Salah satunya adalah profesi sebagai pemulung yang merupakan pekerjaan yang mendapatkannya tidak seberapa, dari penghasilan yang pas-pasan dan tidak menentu itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan primernya seperti halnya sandang, pangan dan papan.

Keluarga pemulung yang ada di kompleks pecinan memiliki tanggung jawab memberi makan dan minum untuk keluarga agar dapat melangsungkan kehidupannya. Sehingga urusan Pendidikan tidak begitu di perhatikan. Bekerja menjadi pemulung tidak hanya orang tua saja akan tetapi anak merekapun ikut membantu orang tuanya bekerja sebagai pemulung.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari bapak Sholeh yang peneliti dapat di lapangan, mengenai masalah Pendidikan bagi anak-anak di keluarga pemulung di kompleks pecinan Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus dapat terbilang baik. Kebanyakan anak-anak di keluarga pemulung mengenyam Pendidikan sampai (Sekolah Menengah Pertama) SMP bahkan adapula yang melanjutkan sekolah sampai (Sekolah Menengah Atas) SMA. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga pemulung sangat memperhatikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Walaupun bekerja sebagai pemulung dengan penghasilan yang tidak menentu tidaklah menjadi hambatan bagi keluarga pemulung untuk menyekolahkan anak-anak seperti pada keluarga pada umumnya.¹⁵

Berdasarkan masalah di atas peneliti akan melakukan penelitian terkait hal tersebut, dengan judul "Persepsi Keluarga

¹⁴ Sholeh, Wawancara oleh Peneliti 28 Januari 2019, Pra Penelitian.

¹⁵ Sholeh, Wawancara oleh Peneliti 28 Januari 2019, Pra Penelitian.

Pemulung Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Kompleks Pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan pada **“Persepsi Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Kompleks Pecinan Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan pada rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam di kompleks pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus.
2. Bagaimana persepsi keluarga pemulung terhadap Pendidikan Agama Islam di kompleks pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pendidikan Agama Islam di Kompleks pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui persepsi keluarga pemulung terhadap Pendidikan Agama Islam di di Kompleks pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya dari sebuah penelitian, maka manfaat dari penelitian ini dapat penulis paparkan sebagaimana berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan dan memberikan informasi bagi pembaca untuk mengetahui pentingnya Pendidikan bagi anak-anak.
2. **Manfaat Praktis**
Diharapkan dari hasil penelitian ini nanti dapat memberikan sumbangsih praktis yang dapat dijadikan bahan pertimbangan

bagi masyarakat umum dalam membenahi Pendidikan anak-anak untuk masa yang akan datang.

F. Sistemetika Penulisan

Untuk mengetahui secara keseluruhan isi atau materi-materi dalam skripsi ini secara global, maka peneliti perlu merumuskan skripsi ini kedalam beberapa bab, diantaranya:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (cover), halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan majlis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama, terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka, dalam bab ini peneliti menguraikan berupa sub bab *Pertama* tentang pengertian persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi. Sub bab *Kedua* tentang pengertian keluarga, keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam, fungsi keluarga, kewajiban keluarga terhadap anak, peran keluarga dalam pendidikan Agama Islam. Sub bab *Ketiga* tentang pengertian pemulung, penyebab bekerja menjadi pemulung, jenis dan ciri-ciri pemulung. Sub bab *Keempat* tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, sumber-sumber Pendidikan Agama Islam, kedudukan Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam. Sub bab *Kelima* tentang kerangka berfikir.

Bab III:Metode Penelitian, dalam bab ini peneliti membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV :Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini peneliti di skripsi membahas tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V :Penutup, dalam bab ini peneliti di skripsi membuat simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran (berupa, transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dan sebagainya), dan daftar riwayat hidup peneliti.

